

BAB III

TINJAUAN LOKASI

3.1. Tinjauan Umum Lokasi

3.1.1. Tinjauan Detail Lokasi



Gambar 3. 1 Peta Kecamatan Mijen

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2025)

a. Keadaan Geografis

Secara geografis, Kecamatan Mijen terletak di bagian barat daya Kota Semarang. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Tugu, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gunungpati, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal. Posisi ini menjadikannya sebagai pintu peralihan antara kawasan urban dan wilayah pedesaan sekitarnya. Kecamatan Mijen berada pada koordinat $7^{\circ}02' - 7^{\circ}08' \text{ LS}$ dan $110^{\circ}18' - 110^{\circ}25' \text{ BT}$.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang, Kecamatan Mijen memiliki luas wilayah $56,81 \text{ km}^2$ dan secara administratif terbagi menjadi 14 kelurahan, yaitu Polaman, Karangmalang, Cangkiran, Jatisari, Bubakan, Tambangan, Jatibarang, Wonolopo,

Ngadirgo, Mijen, Purwosari, Pesantren, Kedungpane, dan Wonoplumbon. Di antara keempat belas kelurahan tersebut, Wonoplumbon merupakan wilayah dengan luas terbesar mencapai 10,08 km², sementara Polaman menempati posisi sebagai kelurahan dengan luas terkecil yaitu 1,78 km².

Struktur ruang Mijen masih didominasi oleh lahan pertanian, perkebunan, dan kawasan hijau, meskipun dalam beberapa tahun terakhir terdapat pertumbuhan permukiman baru. Kepadatan bangunan di wilayah ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan inti Kota Semarang. Aksesibilitas kawasan didukung oleh jaringan jalan kolektor yang menghubungkan Mijen dengan pusat kota.

Penelitian oleh Sarwono et al. (2024) menunjukkan bahwa Kecamatan Mijen merupakan bagian dari Hulu Sub DAS Beringin, yang mengindikasikan karakter kawasan sebagai zona transisi antara permukiman dan area konservasi yang perlu dilindungi.

b. Keadaan Topografi

Secara topografis, Kecamatan Mijen memiliki kontur lahan yang bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga dataran menengah dan perbukitan dengan kemiringan yang berbeda-beda. Ketinggian wilayah Mijen berkisar antara 20 hingga 400 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan sebagian besar wilayah berada pada ketinggian 150–300 mdpl. Sebagian wilayah Mijen berada pada dataran menengah hingga dataran tinggi, dengan fungsi pertanian yang masih dominan, sehingga menegaskan karakter agro kawasan ini. Beberapa area memiliki lereng sedang hingga curam, meskipun secara keseluruhan kemiringannya tidak terlalu ekstrem.

Ketinggian wilayah Mijen yang relatif lebih tinggi dibandingkan kawasan pesisir Kota Semarang mendukung keberadaan sawah, lahan pertanian produktif, serta kawasan hijau yang masih dominan.

c. Keadaan Klimatologis

Kecamatan Mijen memiliki karakter iklim tropis basah dan lembap, sesuai dengan kondisi iklim umum Kota Semarang. Berdasarkan data dari Stasiun Klimatologi Semarang yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang tahun 2026, rata-rata suhu udara di wilayah Kota Semarang pada tahun 2025 berkisar antara 27,90°C hingga 30,14°C,

dengan tingkat kelembaban udara rata-rata berada pada rentang 67,01% sampai dengan 82,27%.

Sementara itu, data hasil pengamatan curah hujan di Mijen yang dirilis tahun 2025 menunjukkan variasi yang signifikan antara musim penghujan dan musim kemarau. Bulan Januari merupakan puncak musim penghujan dengan 26 hari hujan dan curah hujan mencapai 440,00 mm, sedangkan bulan Agustus mencatat kondisi terkering dengan hanya 3 hari hujan.

3.2. Kebijakan Tata Ruang Wilayah di Lokasi

Kebijakan tata ruang pada lokasi perencanaan mengacu pada Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2021–2041. Kecamatan Mijen ditetapkan sebagai Bagian Wilayah Kota (BWK) IX dengan fungsi utama meliputi kantor pelayanan pemerintah kota, dan paru-paru kota. Wilayah Mijen juga diproyeksikan sebagai kawasan hijau yang produktif yang mendukung integrasi antara pembangunan fisik dengan kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*).

3.3. Perkembangan Proyek di Lokasi

a. TPA Jatibarang

Sebagai fasilitas pengolahan akhir, TPA Jatibarang berlokasi di Kecamatan Mijen dan berfungsi sebagai titik pembuangan terakhir bagi seluruh sampah yang dihasilkan di Kota Semarang. Fasilitas ini tidak hanya menerima sampah rumah tangga dan komersial, tetapi juga memiliki area pengolahan lindi dan sebagian proses pengolahan awal. TPA Jatibarang menjadi elemen krusial dalam sistem pengelolaan sampah kota, namun kapasitasnya terbatas sehingga sering menghadapi tekanan dari meningkatnya timbulan sampah. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan yang tinggi terhadap satu fasilitas akhir, sehingga perlunya pembangunan infrastruktur pengolahan sampah lokal yang lebih terdesentralisasi.

b. TPST Purwosari, Kecamatan Mijen, Kota

TPST Purwosari merupakan satu-satunya Tempat Pengolahan Sampah Terpadu yang secara resmi terdata di Kecamatan Mijen. Fasilitas ini dibangun untuk menampung sampah dari kawasan permukiman sekitar, dengan fungsi

utama sebagai titik pengolahan awal sebelum pengangkutan ke TPA Jatibarang. Berdasarkan kajian akademik, operasional TPST Purwosari saat ini masih sederhana dan belum menerapkan pengolahan sampah secara terpadu; fungsi utamanya lebih menyerupai TPS daripada TPST dengan teknologi lengkap. Kendati demikian, keberadaan TPST ini menjadi indikasi awal upaya pengelolaan sampah di tingkat lokal, sekaligus menjadi acuan penting untuk pengembangan fasilitas yang lebih komprehensif.